

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dari luas laut sekitar 3,1 juta km² (0,3 juta km² perairan territorial dari 2,8 juta km² perairan nusantara) atau 62% dari luas territorial (Dahuri,2003). Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera dengan Padang sebagai ibu kotanya. Sesuai dengan namanya, wilayah provinsi ini menempati sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah dan sejumlah pulau dilepas pantainya seperti Kepulauan Mentawai. Garis pantai provinsi ini seluruhnya bersentuhan dengan Samudera Hindia sepanjang 2.420.357 km dengan luas perairan laut 186.580 km².

Kawasan Taman Perairan Wisata Pulau Pieh dan Laut disekitarnya merupakan kawasan konservasi perairan nasional seluas 39.900 Ha, yang terdiri dari lima gugusan pulau yaitu pulau Pieh, pulau Air, pulau Bando, pulau Toran, dan pulau Pandan. Secara geografis dari pulau-pulau yang ada didalam kawasan TWP Pulau Pieh dan Laut disekitarnya termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Padang Pariaman, Kota Pariaman, dan Kota Padang Sumatera Barat. Pantai yang terdapat didalam pulau-pulau kawasan TWP Pulau Pieh dan Laut disekitarnya memiliki potensi sebagai tempat pendaratan dan bertelurnya penyu, karena memiliki karakteristik habitat yang sesuai untuk penyu bertelur (Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, 2009).

Penyu merupakan hewan reptil yang hampir seluruh masa hidupnya berada di lautan. Penyu termasuk binatang ovipar, dari tujuh jenis penyu yang ada di dunia, tercatat enam diantaranya hidup di perairan Indonesia yaitu penyu belimbing

(*Dermochelys coriacea*), penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), penyu tempayan (*Caretta caretta*), dan penyu pipih (*Natator depressus*). Jumlah ini sebenarnya masih menjadi perdebatan karena Naitja (1992) menyebutkan hanya lima jenis yang ditemukan, dimana *C. caretta* dinyatakan tidak ada. Namun demikian, beberapa peneliti mengungkapkan bahwa *C. caretta* memiliki daerah jelajah yang meliputi Indonesia (Limpus *et al.* 1992; Charuchinda, *et al.*, 2002).

Pergeseran fungsi lahan yang menyebabkan kerusakan habitat pantai dan ruaya pakan, kematian penyu akibat kegiatan perikanan, pengambilan penyu dan telurnya serta ancaman predator merupakan faktor-faktor penyebab penurunan populasi penyu (Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut, 2015). Penyu hidup di dua habitat yang berbeda yaitu habitat darat sebagai tempat peneluran (*nesting ground*) yang memiliki beberapa karakteristik antara lain pasang surut, penutupan vegetasi, lebar dan kemiringan pantai dan tipe pasir (Panjaitan, 2012), dan habitat laut sebagai habitat utama bagi keseluruhan hidupnya (Herdiawan, 2003). Penyu memiliki kecenderungan memilih karakteristik tempat tertentu sebagai pantai penelurannya. Pemilihan penyu terhadap tempat peneluran akan memberikan rasa aman tersendiri bagi penyu yang bertelur (Naitja, 1992).

Kawasan TWP pulau Pieh dan Laut disekitarnya telah banyak melakukan target konservasi, terutama perlindungan dan pelestarian penyu yang mendarat dan bertelur dipantai-pantai dalam kawasan TWP pulau Pieh dan Laut disekitarnya. Penelitian mengenai karakteristik habitat lokasi peneluran penyu, sebelumnya telah dilakukan di pulau Kasiak kota Pariaman oleh Fakhris (2013), dan ekologi habitat peneluran penyu di pulau Penyu Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat oleh Kurniawan (2015) hasilnya

adalah penyu banyak singgah dan bertelur dengan karakteristik pantai yang mempunyai kemiringan yang landai, butiran pasir yang halus dan debu, serta naungan vegetasi yang membuat penyu merasa aman dan terlindungi untuk melakukan proses peneluran.

Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut (2009), menyebutkan hampir 500-1000 butir/minggu telur penyu didapatkan di pulau Pandan. Namun, penelitian mengenai karakteristik habitat peneluran penyu dikawasan TWP Pulau Pieh dan Laut sekitarnya belum banyak dilakukan, terutama di pulau Pandan. Pulau Pandan merupakan salah satu dari beberapa pulau dalam kawasan TWP pulau Pieh yang mempunyai potensi habitat penyu untuk bertelur, diduga pulau Pandan memiliki karakteristik habitat yang disukai penyu untuk melakukan proses peneluran. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui karakteristik habitat peneluran penyu di pulau Pandan dalam kawasan TWP Pulau Pieh dan Laut sekitarnya agar nantinya diupayakan usaha konservasi penyu di TWP pulau Pieh terkhusus di pulau Pandan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini, yaitu :

Bagaimana karakteristik habitat peneluran penyu di pulau Pandan dalam kawasan Taman Wisata Perairan Pulau Pieh dan Laut disekitarnya?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik habitat peneluran penyu di pulau Pandan dalam kawasan Taman Wisata Perairan Pulau Pieh dan Laut disekitarnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai data dan sumber informasi ilmiah tentang karakteristik habitat peneluran penyu di pulau Pandan. Acuan bagi peneliti, instansi maupun pihak terkait yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai ekologi dan biologi penyu ataupun dengan tujuan untuk kegiatan konservasi penyu di pulau Pandan.

